

NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM TRADISI BIBU ADAT MASYARAKAT DAYAK BEKIDOH DI DESA ENKODE KABUPATEN SANGGAU

Yustinus Jacob Edelesta¹, Amrazi Zakso², Shilmy Purnama³,
Yohanes Bahari⁴, Sulistyarini⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: f1221211032@student.untan.ac.id

Article History

Received: 05-06-2025

Revision: 13-06-2025

Accepted: 15-06-2025

Published: 17-06-2025

Abstract. This research aims to find out how educational values in the tradition of bibu adat of Dayak bekidoh community in Engkode Village, Sanggau Regency. The research method is qualitative research with a descriptive approach to create a description of the educational values of the Dayak Bekidoh community in Engkode Village. The data collection techniques are observation, interviews and documentation techniques. Data analysis uses data reduction and data presentation and drawing conclusions. The research results show that (1) the traditional bibu tradition aims to unite male and female couples in a traditional way, asking for blessing from God (Akek Penompo) and the ancestors, as well as validating and confirming the couple's status in custom and in society. (2) There are four educational values in the Dayak Bekidoh community in Engkode Village, namely: religious values, moral values, cultural values and also social values. In the procession, this traditional bibu tradition involves God and ancestors. Educative values are instilled through joint activities such as mutual cooperation, mutual assistance, mutual aid and cooperation between communities. and through the symbolic meaning of tools and food menus in this tradition which teaches honesty, empathy, responsibility, and the importance of maintaining harmony in household life.

Keywords: Educational Values, Traditional Bibu Traditions

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai edukatif dalam tradisi bibu adat masyarakat dayak bekidoh di Desa Engkode Kabupaten Sanggau. Metode penelitian ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk membuat deskripsi mengenai nilai-nilai edukatif pada masyarakat dayak bekidoh di Desa Engkode. Adapun teknik pengumpulan data yakni teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tradisi bibu adat bertujuan menyatukan pasangan laki-laki dan perempuan secara adat, memohon restu kepada Tuhan (Akek Penompo) dan leluhur, serta mengesahkan dan mengukuhkan status pasangan tersebut dalam adat dan di masyarakat. (2) Nilai-nilai edukatif pada masyarakat dayak bekidoh di Desa engkode ada empat yaitu: nilai religius, nilai moral, nilai budaya dan juga nilai sosial. Dalam prosesnya tradisi bibu adat ini melibatkan tuhan dan leluhur. Nilai-nilai edukatif ditanamkan melalui aktivitas bersama seperti gotong royong, saling membantu, tolong-menolong dan kerja sama antar masyarakat. serta lewat makna simbolis alat serta menu makanan dalam tradisi ini yang mengajarkan kejujuran, rasa empati, tanggung jawab, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Edukatif, Tradisi Bibu Adat

How to Cite: Firga, Y. J. E., Zakso, A., Purnama, S., Bahari, Y., & Sulistyarini. (2025). Nilai-Nilai Edukatif dalam Tradisi Bibu Adat Masyarakat Dayak Bekidoh di Desa Engkode Kabupaten Sanggau. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 4134-4145. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3364>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, etnis, suku, dan agama yang sangat kaya (Marnelly, 2018). Keanekaragaman ini menjadi aset penting yang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak tergerus oleh zaman. Budaya merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal, tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Kebudayaan mencakup adat-istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi (Indriani et al., 2022). Salah satu bentuk budaya tersebut adalah pernikahan adat yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Pernikahan menjadi awal terbentuknya keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang harus memenuhi syarat hukum, agama, dan adat (Heryanto et al., 2024).

Salah satu desa yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya adalah Desa Engkode yang terletak di Kecamatan Mukok, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Desa ini terdiri dari sembilan dusun dan mayoritas penduduknya adalah suku Dayak dengan sub-suku Dayak Bekidoh yang memeluk agama Katolik dan Kristen. Penduduknya umumnya bermata pencaharian sebagai petani dengan komoditas utama berupa karet, kelapa sawit, dan padi. Masyarakat Desa Engkode dikenal memiliki karakter sosial yang kuat seperti gotong royong, solidaritas tinggi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial (Sari et al., 2023). Salah satu tradisi penting yang masih dijalankan adalah tradisi bibu adat atau pernikahan adat. Tradisi ini mencerminkan identitas dan nilai-nilai edukatif masyarakat Dayak Bekidoh yang sarat akan makna religius, moral, budaya, dan sosial (Purnomo et al., 2023).

Pernikahan adat bibu diartikan sebagai ikatan suami istri secara adat yang bertujuan untuk membina rumah tangga serta memperoleh keturunan. Tradisi ini dilaksanakan dengan mengikuti aturan dan alur adat yang berlaku di masyarakat Dayak Bekidoh. Tradisi ini bukan hanya sarana penyatuan dua individu, tetapi juga bentuk pelestarian nilai-nilai adat dan norma sosial yang diwariskan leluhur. Dalam pelaksanaannya, bibu adat juga mencerminkan aspek religius berupa doa dan restu masyarakat serta pengakuan dari akek penompo (tuhan) agar kehidupan rumah tangga mendapat berkah. Oleh karena itu, bibu adat merupakan tradisi yang harus tetap dilestarikan untuk menjaga identitas budaya lokal.

Penelitian ini digunakan teori civic culture yang mengacu pada budaya kewarganegaraan dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat yang diwarnai oleh nilai, norma, dan tradisi lokal (Mahardika & Darmawan, 2016). Civic culture mencerminkan nilai-nilai edukatif seperti religiusitas, moralitas, budaya, dan sosial yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai ini mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan membentuk pola perilaku yang mencerminkan kebudayaan lokal. Sebagai contoh, nilai religius mendorong etika sosial dalam

bentuk syukur, doa, dan keikhlasan; nilai moral mendorong tindakan benar dan etis; nilai budaya menekankan pada kerja sama dan musyawarah; serta nilai sosial mengedepankan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

Nilai-nilai edukatif sangat penting dalam pelestarian budaya karena berfungsi sebagai pedoman hidup dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Nilai edukatif yang terkandung dalam budaya mencakup cara individu berperilaku dan berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat. Menurut Nasution (2022), nilai edukatif dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori: nilai religius, nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam tradisi bibu adat masyarakat Dayak Bekidoh di Desa Engkode. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas nilai edukatif dalam karya sastra seperti novel dan pantun (Nasution, 2022; Wiguna et al., 2017; Fatria, 2016; Dhien et al., 2022), penelitian ini berusaha menghadirkan kebaruan dengan mengangkat nilai edukatif dari aspek budaya lokal yang hidup dan dijalankan masyarakat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkuat upaya pelestarian budaya serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas dan nilai luhur masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang akan memandu penelitian secara mendalam, luas dan menyeluruh (Saleh, 2021). Penelitian ini berlokasi di Desa Engkode, Kecamatan Mukok, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Adapun subjek penelitian ini ialah kepala adat, tokoh masyarakat dan masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi bibu adat. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Tradisi Bibu Adat yang Berkembang pada Masyarakat Dayak Bekidoh Di Desa Engkode

Tradisi bibu adat merupakan bentuk pernikahan adat yang dijalankan oleh masyarakat Dayak Bekidoh di Desa Engkode. Tradisi ini dimaknai sebagai ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan untuk membangun rumah tangga, memperoleh keturunan, serta melanjutkan garis keturunan keluarga. Selain sebagai bentuk penyatuan dua individu, pernikahan adat juga mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan harapan akan kerukunan hidup, kesejahteraan keluarga, serta kelestarian

kekerabatan dan tradisi (Novialayu et al., 2020). Tradisi bibu adat di Desa Engkode telah dilaksanakan sejak zaman dahulu, bahkan sebelum masuknya agama ke wilayah tersebut. Masyarakat telah mengenal dan mempraktikkan tradisi ini secara turun-temurun, dan hingga kini masih dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya. Pelestarian tradisi ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap warisan leluhur yang sarat makna dan nilai-nilai edukatif, khususnya bagi pasangan pengantin yang akan memulai kehidupan rumah tangga.

Pada tahap persiapan pelaksanaan tradisi bibu adat, keluarga dan masyarakat secara bersama-sama menyiapkan berbagai keperluan. Di antaranya adalah tempat pelaksanaan seperti tenda, pentas, atau panggung, serta perlengkapan konsumsi dan perlengkapan ritual. Bahan-bahan yang disiapkan meliputi ayam, babi, beras kuning, tuak, kopi, teh, telur rebus, lemong, air jahe, rokok, putri mandi, biji bunga ikal, dan sagon. Sementara alat-alat tradisional yang digunakan mencakup gong, mangkuk, piring, ceroban, serta api pelita. Semua persiapan ini mencerminkan kerja sama, gotong royong, dan nilai-nilai kekeluargaan yang masih sangat kuat dalam masyarakat Dayak Bekidoh di Desa Engkode.



Gambar 1. Persiapan Alat dan Bahan dalam Tradisi Bibu Adat

Sebelum pelaksanaan tradisi bibu adat ini dilakukan, terdapat doa atau ritual khusus yang dilakukan yaitu *ntire tiang paih* dan *pomang*. *Ntire tiang paih* ini bertujuan untuk memberi makan leluhur dan keluarga yang sudah wafat dan menitipkan bahasa kita yang masih hidup ini kepada mereka yang sudah tiada agar tidak mengganggu kita yang masih ada di dunia ini. Kemudian yang kedua ada *pomang*, *pomang* ini adalah ritual adat doa meminta berkat kepada Tuhan dan leluhur atas tradisi bibu adat dengan menggunakan *ranca* yang sudah di isi dengan makanan seperti sesajen untuk mereka para leluhur, *ranca* tersebut berisikan makanan dan minuman untuk para leluhur seperti ayam, beras kuning, tuak, kopi, teh, telur rebus, babi. isi *ranca* itu di sebut *dio*. Melalui persembahan makanan dan sesaji, masyarakat dapat

mengungkapkan harapan dan permohonan mereka sebagai penghormatan dan doa kepada Tuhan dan para leluhur (Pratama et al., 2023). Prosesi ini mengajarkan betapa pentingnya menjaga keseimbangan dalam hubungan spiritual dengan Tuhan (Mahayanti et al., 2024).

Pada tahap pelaksanaan upacara adat, diperlukan tata laksana, bahan-bahan, serta peralatan tertentu yang memiliki simbol dan makna tertentu. Pada saat pelaksanaan tradisi bibu adat, kepala adat menjelaskan makna dari alat dan menu makanan yang digunakan dalam tradisi bibu adat seperti gong, mangkok, piring, ceroban, api pelita, ayam, babi, leman, air jahe, tuak, kopi, rokok, biji bungan ikal dan sagon yang memiliki makna khusus (Sinabela et al., 2022). Alat dan menu makanan tersebut memiliki makna yang beragam, yang berhubungan dengan kehidupan dalam berumah tangga seperti selalu menerapkan sikap sopan dan santun, bagaimana cara berperilaku ketika berada di masyarakat, melihat perbuatan yang baik dan tidak baik, saling berusaha untuk menghidupi keluarga, selalu mengutamakan persatuan dan kebersamaan, kesabaran dalam berumah tangga dan selalu menutup rahasia dalam rumah tangga. Pelaksanaan tradisi bibu adat ini memiliki makna dan tujuan yaitu tradisi bibu adat ini untuk menyatukan laki-laki dan Perempuan secara adat dan meminta restu kepada akek penompo (tuhan) dan para leluhur dan juga untuk membuktikan bahwa sepesanag suami istri sudah diakui secara adat atau sah secara adat. Pernikahan adat juga berfungsi untuk mengukuhkan status sosial kedua mempelai dalam masyarakat. pada saat pelaksanaan tradisi bibu adat ini ada beberapa pihak yang terlibat didalamnya yaitu kedua mempelai, pendamping dari keduanya itu, misalkan kalau dari pihak suaminya itu satu perempuan yang belum menikah kemudian dari pihak istrinya nya itu satu laki-laki yang belum menikah, kemudian kedua orang tua dari kedua mempelai, pihak keluarga, patali, Ketua RT, Kepala Dusun, pemuka agama, kepala adat dan masyarakat yang turut hadir menyaksikan tradisi bibu adat.



Gambar 3 Pelaksanaan Acara Tradisi Bibu Adat



Gambar 4 Alat Perlengkapan dan Menu Makanan Tradisi Bibu

Gambaran Nilai-Nilai Edukatif pada Masyarakat Desa Engkode

Nilai Religius

Nilai religius juga merupakan nilai yang bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan juga ajaran agamanya (Dhien et al., 2022). Nilai religius dalam tradisi bibu adat dapat dilihat dari bagaimana tradisi bibu adat melibatkan Tuhan dan juga para leluhur dalam prosesnya lewat ritual pomang yaitu meminta berkat dan izin kepada penompo (Tuhan) dan para leluhur agar tradisi bibu adat ini dapat berjalan dengan lancar, sikap dan perilaku masyarakat yang selalu menjalankan ajaran agama yang dimana di dalam tradisi bibu adat ini selalu diawali dengan doa dan di tutup dengan doa, selalu mengamalkan cinta kasih kepada sesama, selalu membina kerukunan hidup di antara sesama masyarakat dan selalu tolong menolong kepada sesama, sikap tersebut tercermin kedalam tradisi bibu adat dimana masyarakat juga ikut membantu mempersiapkan segala sesuatu untuk kelancaran acara tradisi bibu adat. Nilai religius berfungsi agar manusia menjadi sesuai dengan agama (Setiani & Arifin, 2021).

Nilai Moral

Nilai moral adalah pedoman tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup dengan baik dalam masyarakat. Nilai ini tercermin dalam tradisi, petuah, larangan, dan kebiasaan hidup sehari-hari (Firwan, 2017). Dalam tradisi *bibu adat*, nilai-nilai moral disampaikan oleh kepala adat melalui makna simbolik dari makanan dan perlengkapan adat, seperti:

- Api pelita melambangkan penerang hati dan pikiran agar bisa membedakan yang baik dan buruk, mendengar nasihat, bersikap sopan, jujur, taat pada adat, agama, dan hukum, serta peduli terhadap sesama dan lingkungan.

- Ayam bermakna semangat untuk bekerja mencari nafkah dan hidup hemat demi masa depan keluarga.
- Babi digunakan sebagai simbol penebusan kesalahan, misalnya saat terjadi pertengkaran dalam rumah tangga.
- Lemang melambangkan ikatan cinta yang kuat dan tidak mudah dipisahkan, seperti lemang yang lengket.
- Putri mandi bermakna harapan agar pasangan yang berselisih dapat rukun kembali.
- Tuak melambangkan kebersamaan dan persatuan antara kedua keluarga.
- Biji bunga ika menjadi simbol kesabaran dalam menjalani kehidupan rumah tangga.
- Sagon mengajarkan pentingnya menjaga rahasia keluarga. Saat makan sagon, mulut tidak boleh berbicara—menandakan bahwa masalah rumah tangga sebaiknya tidak disebarluaskan ke luar.

Selain itu, nilai moral juga selalu diajarkan dan diterapkan ketika melaksanakan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari seperti selalu menerapkan sikap sopan dan santun ketika berbicara dan berperilaku. Nilai moral juga tercermin dalam kegiatan gotong royong dan kerja sama di masyarakat yang dimana semangat kebersamaan, saling peduli, dan rasa tanggung jawab bersama. Gotong royong menunjukkan pentingnya solidaritas, di mana setiap individu saling membantu tanpa memandang perbedaan. Sikap ini mencerminkan kejujuran, keikhlasan, dan rasa empati terhadap sesama. Selain itu, kerja sama mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai pendapat orang lain.

Nilai Budaya

Nilai budaya ialah pandangan yang menjadi paling berharga serta bernilai dalam kehidupan (Hafidhah et al., 2017). Tradisi bibu adat memiliki nilai yang sangat penting bagi masyarakat oleh sebab itu masyarakat sangat berperan penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi bibu adat ini, peran dari masyarakat seperti menyiapkan alat dan bahan untuk tradisi bibu adat sambil orang tua yang tau itu mengajarkan kepada generasi muda terkait dengan tata cara tradisi bibu adat mulai dari pemukulan gong pertama sampai dengan yang terakhir, penyiapan alat dan bahan yang akan digunakan misalnya dalam membuat sagon itu berasnya di tumbuk di campur gula, cara membuat lemang itu menggunakan beras pulut yang dimasukan kedalam bambu kemudian di beri santan kelapa dan dimasak menggunakan bambu tersebut. kemudian Putri mandi merupakan makanan tradisional yang terbuat dari beras yang di tumbuk menjadi tepung kemudian dimasak menjadi bubur, setelah itu diberi gula pasir dan gula enau.

Selain itu, tradisi bibu adat juga mengajarkan nilai tanggung jawab, terutama bagi pasangan yang akan menikah. Mereka diajarkan untuk sabar, saling menjaga, saling bersatu, menghormati, dan bekerja sama dalam membangun kehidupan rumah tangga. Tradisi bibu adat juga menanamkan rasa hormat terhadap adat istiadat yang diwariskan turun-temurun, menjaga identitas budaya dan kearifan lokal. Simbol simbol yang digunakan dalam prosesi, seperti pakaian adat, alat dan bahan yang digunakan dan makna-makna dari alat dan bahan tersebut memperlihatkan nilai estetika sekaligus mempererat hubungan antar generasi dalam menjaga dan melestarikan tradisi bibu adat.

Nilai Sosial

Nilai sosial ialah nilai dari interaksi di lingkungan sekitarnya, dimana nilai sosial dianggap bermanfaat oleh sekelompok masyarakat tersebut (Sauri, 2020). Nilai sosial berkaitan dengan tingkah laku antara manusia dalam kehidupan berinteraksi sehari-hari (Astuti & Arifin, 2021). Nilai sosial adalah nilai yang berharga dan digunakan sebagai pedoman untuk saling berhubungan dalam masyarakat (Setiawan et al., 2023). Nilai sosial juga diperoleh melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Dayak Bekidoh yang ada di Desa Engkode seperti musyawarah keluarga atau biasanya masyarakat Desa Engkode menyebutnya ngerugoh demana, saling tolong-menolong, gotong royong semangat kerja sama antar sesama masyarakat dan semangat kekeluargaan di antara masyarakat.

Pada saat musyawarah keluarga, musyawarah ini membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan persiapan tradisi bibu adat, Ada beberapa hal yang dibahas dalam agenda musyarah ini yaitu mulai dari penentuan tanggal pelaksanaan acara tradisi bibu adat, pembagian tugas pada saat perispan mulai dari siapa saja yang bagian masak-masak atau masyarakat menyebutnya pengasak, apa saja alat dan bahan yang di perlukan dalam tradisi bibu adat, kemudian siapa saja yang bagian menyiapkan alat dan bahan perlengkapan untuk acara tradisi, siapa saja masyarakat yang terlibat dalam pembuatan tenda, dekorasi dan pentas atau panggung yang akan digunakan dalam acara tradisi bibu adat. Selain itu di bahas juga terkait anggaran untuk pelaksanaan tradisi bibu adat serta solusi yang diambil jika dalam pembahasan tersebut ada suatu kendala yang dihadapi.

Peranan dari masyarakat dalam membantu dan menolong pihak keluarga yang akan melaksanakan tradisi bibu adat dapat dilihat dari bagaimana masyarakat turut serta saling membantu baik itu dari segi tenaga, waktu dan materi. Dari segi tenaga, masyarakat ikut membantu membuat tenda, membuat pentas atau panggung, membantu masak-masak (pengasak), membantu mendekorasi tempat yang akan digunakan untuk acara tradisinya dan

membantu menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam acara tradisinya mulai dari gong, piring, mangkok, ayam, babi, lempang, air jahe, tuak, kopi, rokok, putri mandi, biji bunga ika, sagon, ceroban dan api pelita. Kemudian dari segi materi, ada masyarakat yang menyumbang berupa uang, kopi, teh, gula, beras nah itu dalam bahasa kampungnya disebut penulo.



Gambar 5. kegiatan Gotong Royong dalam Persiapan Acara Tradisi Bibu Adat

Proses persiapan pelaksanaan tradisi bibu adat, tradisi ini dapat dijadikan sebagai tepat untuk masyarakat bergotong royong dan bekerja sama baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Sikap gotong royong dari masyarakat itu mereka membantu apa yang bisa mereka bantu dan juga mereka itu membantu dengan rasa tulus ikhlas tanpa dibayar. Tradisi bibu adat mengandung nilai sosial didalamnya karena adanya interaksi melalui gotong royong dan bekerja sama baik itu dalam keluarga maupun antar sesama masyarakat dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi bibu adat Dengan terbentuknya nilai gotong royong sehingga masyarakat tidak bersifat acuh tak acuh dalam artian saling bekerja sama baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Mereka saling bekerja sama dalam gotong royong tanpa melihat latar belakang mereka yang berbeda, tidak ada sifat yang membeda-bedakan mau kaya atau miskin semua sama. Bahkan pada saat bergotong royong mereka sambil bercanda gurau, saling tegur sapa saat bekerja sehingga pekerjaan tidak terasa berat. Gotong royong ini juga mampu menumbuhkan sikap saling peduli, tolong menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar sesama masyarakat.

Sikap gotong royong yang ditunjukkan masyarakat dengan bekerja sama, tolong-menolong dan saling membantu dapat meningkatkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan di antara masyarakat karena Secara tidak langsung masyarakat itu berkomunikasi dan bercerita. Tradisi bibu adat juga memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial masyarakat dayak bekidoh di Desa Engkode karena di dalam tradisi bibu adat ini masyarakat saling berinteraksi dan

bekerja sama antara satu sama lain sehingga masyarakat semakin kompak. Pada saat pelaksanaan tradisi bibu adat, semua warga masyarakat berbondong-bondong berkumpul ke rumah keluarga yang akan melaksanakan tradisi bibu adat, pada saat masyarakat ikut menyaksikan acara tradisi bibu adat yang sedang dilaksanakan, secara tidak langsung masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi antara satu sama lain yang dapat mempererat tali persaudaraan di antara mereka semua. Rasa Kekeluargaan juga nampak ketika masyarakat bersama-sama menikmati makanan dan minuman yang sudah di sediakan oleh pihak tuan rumah, pada saat itu masyarakat saling bertukar cerita dan bercanda gurau sehingga keharmonisan di tengah masyarakat semakin nampak dan terjaga. Maka menggambarkan hubungan manusia dengan masyarakat, antar kelompok serta organisasi (Dewi et al., 2022).

KESIMPULAN

Tradisi Bibu Adat masyarakat Dayak Bekidoh di Desa Engkode telah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian penting dari kebudayaan masyarakat dayak bekidoh. Tradisi ini melibatkan partisipasi aktif keluarga dan masyarakat melalui pembagian tugas seperti mendirikan panggung, tenda, serta memasak atau masyarakat menyebutnya pengasak. Tradisi ini bertujuan menyatukan pasangan laki-laki dan perempuan secara adat, memohon restu kepada Tuhan (Akek Penompo) dan leluhur, serta mengesahkan status pasangan tersebut dalam adat. Selain itu, tradisi ini berfungsi untuk mengukuhkan status sosial kedua mempelai di masyarakat, mencerminkan pentingnya peran adat dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak Bekidoh.

Nilai-nilai edukatif pada masyarakat dayak bekidoh di Desa engkode ada empat yaitu: nilai religius, nilai moral, nilai budaya dan nilai sosial. Tradisi bibu adat ini melibatkan tuhan dan leluhur sebagai bagian dari prosesi, diawali dan diakhiri dengan doa. Tradisi ini menekankan pentingnya solidaritas, rasa persaudaraan, dan semangat kebersamaan melalui gotong royong, saling membantu, tolong-menolong dan kerja sama antar masyarakat. Nilai-nilai edukatif ditanamkan melalui aktivitas bersama dan makna simbolis alat serta menu makanan dalam tradisi ini yang mengajarkan kejujuran, rasa empati, tanggung jawab, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Tradisi bibu adat mengajarkan penghormatan terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dan menekankan tanggung jawab dalam melestarikannya.

REKOMENDASI

- Melalui penelitian ini diharapkan kepada masyarakat Desa Engkode untuk selalu menjaga persatuan, rasa persaudaraan, solidaritas dan semangat kebersamaan melalui gotong royong, saling membantu, tolong-menolong dan kerja sama antar masyarakat. Serta tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah ada di Desa Engkode sebagai salah satu budaya daerah.
- Diharapkan kepada generasi muda untuk senantiasa selalu mengikuti tradisi bibu adat dan menjaga serta melestarikannya agar tradisi ini tetap terus dilaksanakan dari generasi ke generasi.

REFERENSI

- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 13–22.
- Dewi, R. A., Kasnadi, & Setiawan, H. (2022). Nilai Sosial Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru (Vol. 9, Issue 2).
- Dhien, C. N., Nasrah, S., & Emilda. (2022). Analisis Nilai-Nilai Edukatif Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye.
- Fatria, F. (2016). Analisis Nilai-Nilai Edukatif Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Vol. 1).
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2).
- Hafidhah, N., Wildan, & Sa`adiah. (2017). Analisis Nilai Budaya Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur.
- Heryanto, S., Nuwa, G., Rodja, H., & Natsir, A. (2024). Tradisi Adat Pernikahan Mulia Pada Masyarakat Desa Rubit Ditinjau Dari Prespektif Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(1), 218–240. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i1.1107>
- Indriani, N., Nala, I. W. L., Uhai, S., Adha, A. A., & Sinaga, F. (2022). Warisan Budaya Tradisi Lisan Di Era Modernisasi Sebagai Potensi Wisata Di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sebatik*, 26(2), 866–872. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2010>
- Mahardika, I. W. T., & Darmawan, C. (2016). Civic Culture Dalam Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *Jurnal HUMANIKA*, 23(1), 20–31.
- Mahayanti, K., Suja, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Menjaga warisan leluhur: Keindahan tradisi Mapeed dalam Upacara Dewa Yadnya di Desa Jagapati. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12), 25. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.25>
- Marnelly, T. R. (2018). Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pesisir (Studi Pengelolaan Madu Sialang di Desa Rawa Mekar Jaya). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(2), 149. <https://doi.org/10.25077/jaisb.v19.n2.p149-154.2017>
- Nasution, W. (2022). Analisis Nilai Edukatif Dalam Novel “Galau Dan Sajadah Hijau” Karya Muhammad Faishal. *Jurnal Master Bahasa*, 10(1), 17–25. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB>
- Novialayu, E., Offeny, & Sakman. (2020). Pelaksanaan Perkawinan Menurut Adat Dayak Ngaju Di Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas (Vol. 1, Issue 1). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>

- Pratama, S. A., Heriyanti, K., & Wartayasa, I. K. (2023). Kerukunan Masyarakat Multikultur Dalam Tradisi Genduren Di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Banyuwangi.
- Purnomo, S., salat Program Studi PPKn, A., & Persada Khatulistiwa Sintang, S. (2023). Tradisi Beduruk Kaitan Dengan “Civic Culture” Sebagai Wujud Pelestarian Kebudayaan Indonesia Pada Masyarakat Dayak Desa Di Sentabai Kecamatan Silat Hilir (Vol. 8, Issue 1).
- Saleh, Z. (2021). BAB III analisis 2. 1Lexy J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 1, 9–25. <http://repository.iainpare.ac.id/2732/>
- Sari, N., Zubair, Muh., Sawaludin, S., & Alqadri, B. (2023). Civic Culture dalam Ritual Bebus Batu Pada Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 560–568. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1217>
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 1–12.
- Sinabela, I. R. Y., Harahap, R., & Wuriyanti, E. P. (2022). Analisis Semiotika Pada Simbol Upacara Mangupa Sebagai Tradisi Batak Toba. In (Online) *Journal of Educational and Language Research* (Vol. 1, Issue 10). <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Wiguna, Zikri. M., Yuda, K. R., & Uli, I. (2017). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pantun Melayu Sambas. In *Jurnal Pendidikan Bahasa* (Vol. 6, Issue 1).